

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN POSISI DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN COVID-19

Eko Fibryanto\*, Harryanto Wijaya\*\*, Janti Sudiono\*\*\*, Elline\*

\*Departemen Konservasi Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta

\*\*Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta

\*\*\*Departemen Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta

Korespondensi: Eko Fibryanto, eko.fibryanto@trisakti.ac.id

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi COVID-19 yang disebabkan virus SARS-CoV 2. Jakarta adalah kota dengan jumlah penderita tertinggi di Indonesia. Peta sebarannya meliputi wilayah Jakarta Barat. Penyebaran penyakit ini berhubungan dengan karakteristik individu dan tingkat pengetahuan warga tentang pencegahan COVID-19. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan warga masyarakat RT007/RW007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat dan hubungan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. **Metode:** jenis dan rancangan penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan potong silang pada sampel yang berjumlah 78 orang. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan mengisi kuesioner oleh responden. Total dari 78 responden, jumlah yang terbanyak adalah kategori berusia dewasa (20-59 tahun) sebesar 73%. Jumlah responden laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 40 dan 38 orang. Sebesar 44.9% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMA dan 60.3% responden tidak bekerja. Sebanyak 60.3% dari total seluruh responden memiliki posisi sebagai kepala keluarga. **Hasil:** tingkat pengetahuan warga yang termasuk kategori baik adalah sebesar 56.4%. Analisis uji *Chi-square* dengan *Continuity Correction* dan uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga ( $p>0.05$ ). **Kesimpulan:** tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 pada semua kelompok usia, jenis kelamin yang berbeda, jenjang pendidikan, bekerja atau tidak bekerja, sebagai anggota atau kepala keluarga.

Kata Kunci: COVID-19, karakteristik individu, pengetahuan

### ABSTRACT

**Background:** Indonesia is one of the countries affected by COVID-19. Jakarta has the highest number of COVID-19 cases. The spreading rate of this disease is correlated to individual characteristics and level of knowledge regarding prevention of COVID-19. **Purpose:** the purpose of this study was to analyze the correlation of age, gender, education level, work status, and family position to the knowledge on COVID-19 prevention in RT 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta. **Methods:** the type and design of this study were observational analytic research with cross-sectional design. Samples were set with purposive sampling. Knowledge level was measured by filling questionnaires. There were 78 respondents consisting of 40 males and 38 females. Mostly were adults aged 20-59 years old (73%), 44.9% of the respondents have high school level education, 60.3% were jobless and 60.3% are heads of the family. **Results:** the good knowledge level was found in 56.4% of the respondents. Chi-square analysis with continuity correction revealed that there were no proportion differences between level of knowledge based on age, gender, work status and family position ( $p>0.05$ ). Mann-Whitney test showed that there was no correlation between knowledge level and education level ( $p>0.05$ ). **Conclusion:** age, gender, education level, work status and family position were unrelated to knowledge level regarding prevention of COVID-19.

Keywords: COVID-19, individual characteristics, knowledge

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang berhadapan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus Corona. Menurut *World Health Organization* (WHO), sifat penyakit ini adalah pandemik dan jumlah penderitanya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), diketahui bahwa hingga tanggal 8 Juni 2020, jumlah penderita yang positif sebanyak 32.033 orang, jumlah yang sembuh sebanyak 10.904 orang dan yang meninggal sebanyak 1.883 orang. Di Ibu kota Jakarta, jumlah penderitanya secara keseluruhan cenderung meningkat. Total jumlah kasus di DKI Jakarta adalah 8.033 kasus (25% dari total seluruh provinsi di Indonesia), dengan rentang usia 0 tahun hingga di atas 60 tahun. Jumlah terbanyak berada di antara usia 46-59 tahun. Sebagai perbandingan, jumlah ini semakin meningkat per 19 September 2020 menjadi 59.840 kasus di Jakarta.<sup>1</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 8 Juni 2020, diketahui bahwa 66 RW (Rukun Warga) termasuk dalam kategori zona merah COVID-19. Berikut ini adalah data sebaran COVID-19 di wilayah Jakarta Barat, yaitu: Grogol = RW 001; Tomang = RW 006; Tangki = RW 003, 004; Krakut = RW 006; Jembatan Besi = RW 001, 004, 007, 010; Palmerah = RW 004; Kota Bambu Utara = RW 003; Jati Pulo = RW 005; Cengkareng Timur = RW 011; Srengseng = RW 005, 007; Joglo = RW 001.<sup>2</sup> Kepedulian dan pengetahuan warga tentang virus tersebut perlu menjadi perhatian untuk menekan laju penyebarannya. Salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah Daerah DKI Jakarta adalah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 380 Tahun 2020.<sup>3</sup>

Tingginya angka penderita COVID-19 tidak lepas dari karakteristik tiap individu dalam memahami penyakit tersebut dan kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia (RI) melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI dengan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19. Protokol kesehatan yang harus dilakukan meliputi: penggunaan masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan meningkatkan daya tahan tubuh.<sup>4</sup> Individu adalah orang yang memiliki karakteristik unik dalam kepribadiannya. Karakteristik individu adalah perilaku atau karakter yang positif dan negatif pada seseorang.<sup>5</sup> Individu memiliki aspek penting, yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan.<sup>6</sup> Aspek-aspek ini mempengaruhi kehidupan bermasyarakat karena terlepas bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sifat inilah

yang mungkin saja berpengaruh terhadap tingkat penyebaran suatu penyakit.

Penyebaran COVID-19 dapat terjadi melalui *droplet* (percikan) dan kontak langsung. Suatu tindakan pencegahan terhadap penyakit ini, mutlak harus ditegakkan karena gejala yang ditimbulkan berat, dapat membawa kematian bagi penderitanya dan belum ditemukannya vaksin yang mutlak dapat mencegah morbiditas dan mortalitas secara 100%, serta sifat virus yang mudah bermutasi. Tingkat penyebaran penyakit ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran setiap individu dalam masyarakat. Tingginya angka penderita COVID-19 di Jakarta menjadi dasar perlunya suatu penelitian tentang pengetahuan masyarakat terutama di daerah yang menjadi zona merah penyakit tersebut. Salah satunya adalah RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persentase tingkat pengetahuan warga masyarakat Rukun Tetangga (RT) 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta tentang COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan potong silang (*cross sectional*). Penelitian ini dilakukan di RT 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat dengan jumlah subyek populasi sebanyak 78 responden. Subyek dipilih dengan *purposive sampling*. Setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dengan Nomor: 413/S3/KEPK/FKG/10/2020, maka dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Ketua RT 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat untuk pelaksanaan kegiatan.

Penyebaran dan pengisian kuesioner oleh warga RT 007 dilakukan pada hari yang sama. Tim peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai isi kuesioner dan cara mengisinya kepada warga. Setiap orang diminta untuk membaca *informed consent* dan apabila bersedia untuk berpartisipasi maka wajib mengisi *informed consent* tersebut. Setiap warga mengisi kuesioner tanpa interversi atau pengaruh dari tim peneliti. Kuesioner yang akan dianalisis adalah kuesioner yang telah diisi dengan lengkap.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui persentase dan hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga terhadap tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah kategori berusia dewasa (20-59 tahun) sebesar 73%. Secara keseluruhan, jumlah responden laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 40 dan 38. Sebesar 44,9% responden di RT 007 memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 60,3% responden tidak bekerja. Sebanyak 60,3% dari total seluruh responden memiliki posisi sebagai kepala keluarga. Secara statistik diketahui bahwa sebaran data total skor tingkat pengetahuan tentang COVID-19 terdistribusi normal maka katagorisasi variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan *cut off point* = 70 (nilai rata - rata dari total skor adalah 69,94). Tingkat pengetahuan warga RT 007 tentang pencegahan COVID-19 yang termasuk kategori baik adalah sebesar 56,4% dan kategori kurang adalah sebesar 43,6%. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis uji *chi-square* dengan *Continuity Correction* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga ( $p>0,05$ ). Analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan COVID-19 dianalisis dengan uji *Mann-Whitney*. Uji ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 ber-

dasarkan tingkat pendidikan ( $p>0,05$ ). Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan dewasa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 42,5% ( $n=25$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 57,6% ( $n=34$ ), sedangkan kelompok lansia memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 47,4% ( $n=9$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 52,6% ( $n=10$ ). Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 45% ( $n=18$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 55% ( $n=22$ ), sedangkan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 42,1% ( $n=16$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 57,9% ( $n=22$ ). Berdasarkan status bekerja, diketahui bahwa warga yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 41,9% ( $n=13$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 58,1% ( $n=18$ ), sedangkan warga yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 44,7% ( $n=21$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 55,3% ( $n=26$ ).

Tingkat pengetahuan warga dengan posisi sebagai kepala keluarga, tentang pencegahan COVID-19, yang kurang sebesar 46,8% ( $n=22$ ) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 53,2% ( $n=25$ ), sedangkan posisi sebagai anggota keluarga dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 38,7% ( $n=12$ )

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Responden

Variabel	n	%
<b>Usia</b>		
Remaja (11 - 19 tahun)	2	2,6
Dewasa (20 - 59 tahun)	57	73,1
Lansia ( $\geq 60$ tahun)	19	24,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	40	51,3
Perempuan	38	48,7
<b>Pendidikan</b>		
SD	15	19,2
SMP	8	10,3
SMA	35	44,9
Sarjana	20	25,6
<b>Status Bekerja</b>		
Bekerja	31	39,7
Tidak Bekerja	47	60,3
<b>Posisi dalam Keluarga</b>		
Kepala	47	60,3
Anggota	31	39,7
<b>Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19</b>		
Kurang	34	43,6
Baik	44	56,4
Total	78	100

**Tabel 2.** Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Status Pekerjaan, Posisi Dalam Keluarga, Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19

		Tingkat pengetahuan tentang COVID-19				p	
		Kurang		Baik			
		n	%	n	%		
Kelompok usia	Remaja dan Dewasa	25	42,4	34	57,6	0,908	
	Lansia	9	47,4	10	52,6		
	Total	34	43,6	44	56,4		
Jenis kelamin	Laki-laki	18	45	22	55	0,977	
	Perempuan	16	42,1	22	57,9		
	Total	34	43,6	44	56,4		
Status bekerja	Bekerja	13	41,9	18	58,1	0,995	
	Tidak bekerja	21	44,7	26	55,3		
	Total	34	43,6	44	56,4		
Posisi dalam keluarga	Kepala	22	46,8	25	53,2	0,637	
	Anggota	12	38,7	19	61,3		
	Total	34	43,6	44	56,4		
Tingkat pendidikan	SD	6	17,6	9	20,5	0,877	
	SMP	4	11,8	4	9,1		
	SMA	15	44,1	20	45,5		
	Sarjana	9	26,5	11	25		
Total		34		44			

\*Chi Square dengan Continuity Correction (p<0,05); †Mann-Whitney (p<0,05)

dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 61,3% (n=19). Analisis data terhadap tingkat pendidikan warga diketahui bahwa warga dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 17,6% (n=6) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 20,5,6% (n=9), sedangkan warga dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 11,8% (n=4) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 9,1% (n=4). Warga dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 44,1% (n=15) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 45,5% (n=20), sedangkan warga dengan pendidikan sarjana memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 26,5% (n=9) dan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 25% (n=11).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa semua kelompok usia, jenis kelamin yang berbeda, bekerja atau tidak bekerja, sebagai anggota atau kepala keluarga dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. Pada Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa jumlah presentase warga yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (43,6%) hampir sama dengan warga yang memiliki tingkat pengetahuan baik (56,4%). Tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 yang rendah dengan jumlah presentase yang tinggi

dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah orang yang berpotensi terinfeksi virus corona. Pemahaman tentang virus ini penting agar setiap orang dapat waspada dan menjaga diri sehingga secara total akan menurunkan jumlah penderitanya di masyarakat. *Corona Virus Disease 2019* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang ditemukan pada Tahun 2019 dan disebut sebagai SARS-CoV 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*).<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa informasi tentang pencegahan COVID-19 yang diterima oleh masyarakat belum efektif. Suatu cara atau metode penyampaian informasi yang efektif perlu dipikirkan tanpa adanya tatap muka secara langsung dan warga yang berkumpul. Hal ini mengingat potensi penularan virus tersebut. Penyuluhan secara langsung secara daring kepada kelompok masyarakat terutama satuan kelompok masyarakat terkecil, yaitu: Rukun Tetangga (RT) mungkin dapat menjadi suatu solusi. Penyuluhan melalui media elektronik dan media sosial juga dapat menjadi pilihan, mengingat generasi muda saat ini banyak menggunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah banyaknya informasi tidak resmi dan tidak ilmiah yang beredar tentang COVID-19 sehingga setiap orang memiliki asumsi yang berbeda-beda. Berdasarkan hal ini, maka perlu peningkatan peran Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang telah dibentuk Pemerintah Indonesia untuk menyampaikan informasi

pengetahuan tentang COVID-19 dan pencegahannya secara benar dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan posisi dalam keluarga dengan tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19. Terdapat perbedaan hasil dengan penelitian tersebut, yaitu: tentang hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Wulandari et al. (2020) mengatakan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan COVID-19 dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki waktu yang lebih banyak untuk membaca dan berdiskusi.<sup>8</sup> Perbedaan hasil dengan penelitian ini terjadi mungkin disebabkan karena informasi yang diterima warga RT 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat lebih beragam dan memiliki interpretasi yang berbeda-beda dari tiap individu. Tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 warga RT 007 tidak dapat dikaitkan dengan jenis kelaminnya.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya waktu luang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.<sup>8</sup> Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yang membuktikan bahwa status bekerja seseorang tidak dapat dikaitkan tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19. Warga 007 memiliki persentase status bekerja sebanyak 39,7% dan status tidak bekerja sebesar 60,3%. Status tidak bekerja yang lebih besar ini seharusnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, tetapi sebaliknya menunjukkan jumlah presentase yang hampir dalam kategori tingkat pengetahuan baik dan kurang.

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor usia, pendidikan, pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Cara mengukur tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.<sup>9</sup> Pendapat ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara statistik, tingkat pengetahuan warga RT 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat, tidak berhubungan dengan usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi tentang suatu permasalahan dan tentu saja tingkat pengetahuannya akan semakin baik.<sup>7</sup> Tingkat pendidikan warga RT 007 bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana. Presentase terbanyak adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 44,9%. Tingkat pendidikan warga ternyata tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 (Tabel 2). Tingkat pendidikan yang tinggi, seperti:

sarjana, seharusnya dapat menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 26,5% lulusan sarjana memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan hanya 25% yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 tidak dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan seseorang karena informasi seputar COVID-19 juga masih beragam dan penelitian tentang virus ini juga masih berkelanjutan serta belum sepenuhnya dapat dipahami.

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh penerimaan informasi melalui media sosial. Internet menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Internet dibutuhkan untuk berkomunikasi dan mengakses informasi serta menyebarkan informasi kepada orang lain. Informasi dari terkirim dalam hitungan detik melalui media sosial.<sup>10</sup> Media sosial adalah suatu media *online*, yang membuat para penggunanya dapat berinteraksi, berbagi dan menciptakan isi, seperti: *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual.<sup>11</sup> Contoh media sosial, antara lain: *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook* dan lain sebagainya. Dampak negatif dari media sosial, antara lain: informasi yang diterima oleh masyarakat beragam dan belum tentu benar serta mengandung opini individu yang menulis atau membuatnya.<sup>11</sup>

Alasan tersebut di atas pula yang menjelaskan bahwa usia dalam kategori remaja, dewasa dan lansia tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 dalam penelitian ini. Seyogyanya, semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang juga daya tangkap seseorang sehingga meningkatkan pengetahuannya dan ditambah faktor pengalaman. Pemberian pengetahuan yang spesifik, valid dan tepat sasaran diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan seseorang dan masyarakat terhadap infeksi dan penyebaran COVID-19.<sup>12</sup> Informasi yang beragam dan tidak lengkap dapat menyebabkan pengetahuan dan persepsi yang berbeda-beda dari tiap individu. Hal ini menentukan perilaku seseorang dalam bertindak, sehingga upaya pencegahan COVID-19 bisa berakibat tidak maksimal.

Hasil tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 ini sejalan dengan kondisi sesungguhnya bahwa RT 007/RW 007, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat yang pernah masuk zona merah penyebaran COVID-19 berdasarkan data Pemerintah Provinsi DKI.<sup>3</sup> Kekhawatiran terhadap wabah penyakit ini bukanlah tanpa alasan, mengingat jumlah penderitanya, baik dengan atau tanpa gejala terus mengalami peningkatan. Transmisi utama virus SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin.<sup>13</sup> SARS-CoV-2 dapat viabel pada aerosol selama kurang lebih 3 jam. Virus ini dapat melekat pada bahan plastik dan stainless steel

(>72 jam) dibandingkan tembaga (4 jam) dan kardus (24 jam).<sup>14</sup> Institusi pendidikan sebagai pusat kegiatan ilmiah perlu secara aktif dalam membantu pemerintah untuk memberikan informasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar kesadaran masyarakat tentang pencegahan COVID-19 dengan mematuhi protokol kesehatan yang ada semakin meningkat. Penelitian ini dilakukan terbatas pada kelompok satuan masyarakat terkecil, yaitu: RT, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan warga. Semua kelompok usia, jenis kelamin yang berbeda, bekerja atau tidak bekerja, sebagai anggota atau kepala keluarga dan tingkat pendidikan yang berbeda, tidak memiliki perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. Informasi dan pengetahuan warga masyarakat tentang pencegahan COVID-19 perlu untuk ditingkatkan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penyebaran informasi tentang pencegahan Covid-19 menggunakan berbagai media informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. COVID-19 GTPP. Peta sebaran. 2020. Tersedia di: <https://COVID19.go.id/>. [Diakses 8 Juni 2020].
2. Umasugi R. Ini Daftar 66 RW di Jakarta yang masuk kategori zona merah COVID-19. Tersedia di: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/06/08/16124511/ini-draft>. [Diakses 8 Juni 2020].
3. Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 380 Tahun 2020 tentang Pemberlakuan Pelaksanaan PSBB. Tersedia di: <https://covid19.go.id/p/regulasi/keputusan-gubernur-dki-jakarta-nomor-380-tahun-2020>. [Diakses 8 Juni 2020].
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (COVID-19). Tersedia di: <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>. [Diakses 8 Juni 2020].
5. Thoha M. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
6. Robbins, Stephen P. Organizational Behavior, Tenth Edition. New Jersey: Upper Sadie River, 2003.
7. Purnamasari I, Raharyani AE. 2020. Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020;10(1):33-42.
8. Wulandari A, Rahman F, Pujianti N, Sari AR, Laily N, Anggraini L, et al. Hubungan karakteristik individu dengan pengetahuan tentang pencegahan coronavirus disease 2019 pada masyarakat di kalimantan selatan. 2020;15(1):42-46.
9. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
10. Fitriani Y. Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*. 2017;19(2):148-152.
11. Rafiq A. Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*. 2020;1(1):18-29.
12. Patimah I, Yekti S, Alfiansyah R, Taobah H, Ratnasari D, Nugraha A. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat. *J Kes*. 2021;12(1):52-60.
13. Han Y, Yang H. The transmission and diagnosis of 2019 novel Coronavirus Infection Disease (COVID-19): A Chinese perspective. *J Med Virol*. 2020;92(6):639-44.
14. van Doremalen N, Bushmaker T, Morris DH, Holbrook MG, Gamble A, Williamson BN, et al. Aerosol and surface stability of SARS-CoV-2 as compared with SARS-CoV-1. *N Engl J Med*. 2020;382(16):1564-1567.